

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bioskop merupakan sebuah tempat hiburan yang banyak di kota-kota besar. Sampai saat ini masih menjadi salah satu tempat hiburan yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Bioskop dan film juga sebagai hiburan yang permanen, setiap kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Bandung dan kota-kota besar lainnya juga mendirikan gedung bioskop yang megah. Bentuk bangunan serta fasilitas yang ada di dalamnya dibuat secara menarik.

Pada abad ke-20, bioskop juga sudah hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hiburan bioskop ini yang dibawa oleh orang kulit putih yang tinggal di Indonesia berhasil membuat kegemaran bagi masyarakat pribumi. Kehidupan sehari-hari yang telah berubah karena kemauan untuk merubah kehidupan yang lebih modern serta merubah bentuk-bentuk hiburan yang sesuai dengan masyarakat di perkotaan. Bentuk hiburan kesenian tradisional yang tidak akan terlupakan dan selalu dinikmati walaupun bentuk hiburan yang akan terus berkembang. Kesenian tradisional seperti Ondel-Ondel, Wayang Kulit, Wayang Orang, Pencak Silat mulai mendapatkan persaingan yang lebih populer, komersial dan dipertunjukkan dalam waktu singkat seperti bioskop, musik modern dan sebagainya.¹

¹ Tio Tek Hong, *Keadaan Jakarta Tempo Doeloe: Sebuah Kenangan 1882-1959* (Jakarta: Masup Jakarta, 2006), hlm. 104

Pada tahun 1950-an, hiburan bioskop sebagai salah satu hiburan yang paling populer dan bisa dikatakan sebagai hiburan yang murah. Kenyataan ini terlihat pada antrian karcis di depan loket bioskop. Para remaja, anak muda yang berpasangan sampai orang tua juga tidak ketinggalan untuk menikmati hiburan tersebut. Selain harga tiket yang bervariasi, film yang dipertunjukan juga berbagai macam. Di satu sisi, alasan pergi ke bioskop untuk melihat bintang filmnya.

Bioskop sebagai tempat hiburan yang cenderung banyak pengunjung. Munculnya bioskop baru di setiap tahunnya dan semakin bertambah jumlahnya adalah suatu kenyataan bahwa setiap tahun akan terus berkembang pesat dalam industri hiburan yang digemari oleh masyarakat.

Pada tahun 1951 sampai 1990 merupakan fase yang sangat penting dalam perjalanan perkembangan sejarah bioskop di Indonesia, khususnya di Jakarta. Terkait dengan kondisi perekonomian, sosial dan politik yang terjadi saat itu secara tidak langsung mempengaruhi bisnis hiburan bioskop. Bioskop sebagai hiburan masyarakat modern juga melahirkan sebagai bisnis jasa yang tidak terlepas oleh campur tangan pemerintah yang pada akhirnya membuat keberadaannya semakin terhempit. Kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pengawas yang ketat, pemerintah seringkali menjadi persoalan bagi para pengusaha bioskop. Misalnya, penerapan pajak, penetapan harga karcis sebuah persoalan pokok yang dihadapi oleh sebagian besar pengusaha bioskop.

Keberadaan bioskop tidak hanya sebagai tempat hiburan, melainkan sebagai tempat untuk membantu antara pengusaha dan karyawan. Di satu sisi juga karyawan yang suka mengeluh ketika kekurangan penghasilan karyawannya harus dinambahkan, sebaliknya jika pengusaha untuk berbuat baik akan memberikan sejumlah uang untuk membantu rumah tangganya dengan cara memberikan uang untuk membeli susu, kebutuhan dapur dan lain-lain. Sebenarnya ini merupakan salah satu kekompakan dalam bioskop.

Persoalan lain yang sering terjadi dalam hiburan bioskop adanya aksi percaloan karcis. Aksi ini sangat berpengaruh besar di bioskop kota-kota besar pada tahun 1951-an. Kesempatan ini diambil oleh pelaku calo untuk mengambil keuntungan dari terbatasnya tempat di bioskop tersebut. Meskipun bukan jenis kejahatan berat, akan tetapi banyak yang diberi sanksi oleh penegak hukum. Selain adanya pencaloan yang menjual tiket dengan harga tinggi disbanding harga asli, pemerintah mulai melihat bahwa bioskop ini sebagai bisnis yang baru dan lagi banyak peminat, maka pemerintah menerapkan upah negara atau pajak yang disebut pajak tontonan. Pajak tontonan ini juga berdampak besar bagi dunia hiburan bioskop. pajak tontonan yang dipasang terlalu tinggi, mengakibatkan pengusaha bioskop menaikkan harga jual tiket untuk menonton film di dalam bioskop. harga jual yang juga tinggi mengakibatkan masyarakat golongan menengah, sebagai penyumbang penonton bioskop terbanyak, merasa kurang meminati untuk menonton film di bioskop akibat harga tiket masuk yang mahal. Pajak tontonan ini juga mengakibatkan beberapa bioskop di Jakarta

gulung tikar akibat kurangnya penonton. dari latar belakang diatas, skripsi ini akan membahas tentang hiburan bioskop di Jakarta tahun 1951-1990.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, skripsi ini menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana perkembangan hiburan bioskop tahun 1951-1990 ?
2. Bagaimana pengusaha untuk mempertahankan eksistensi bioskop tahun 1951-1990?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai latar belakang munculnya bioskop di Jakarta serta perjalanan yang terjadi pada bioskop di Jakarta tahun 1951 sampai 1990.

Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khazanah historiografi mengenai sejarah bioskop di Jakarta. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi penelitian yang sama di masa yang akan datang.

1.4. Ruang Lingkup Penulisan

Sebuah penelitian sejarah harus memiliki batasan temporal dan spasial. Penulis menjadikan Jakarta sebagai batas spasial penelitian dengan batasan temporal 1951 sampai 1990. Sebelum abad ke-20 sampai masa kemerdekaan, Jakarta sebagai pusat perdagangan karena pada saat itu hubungan perdagangan melalui orang asing

dengan melewati pelabuhan untuk perdagangan ekspor.² Oleh karena itu, kota ini banyak dihuni oleh orang-orang dari beberapa ras, golongan dan etnis, baik penduduk asli maupun imigran.

Pemilihan tahun 1951 sebagai batasan awal penelitian ini, karena pada tahun tersebut bioskop di Jakarta mengalami perkembangan yang meliputi munculnya pengusaha-pengusaha bioskop baru serta perenovasian gedung bioskop yang masih kuno. Bertambahnya bioskop di Jakarta pada tahun 1951 yang berjumlah 14 bioskop menjadi 229 bioskop pada tahun 1990 dengan bangunan yang lebih modern. Fasilitas yang dimiliki bioskop juga sangat nyaman. Ruangnya yang penuh dengan kesejukan dan kursi yang ada dalam bioskop bisa berjumlah 1.000 lebih dari tempat bioskop sebelumnya.³ Akan tetapi, fasilitas tersebut tidak semua dimiliki oleh semua bioskop. Fasilitas yang didapatkan di bioskop tergantung dengan kelas yang diatur saat itu.

Tahun 1990 sebagai batas akhir penelitian, karena tahun 1990 kondisi bioskop saat itu mengalami peningkatan yang drastis. Selain itu, masuknya teknologi baru yang membuat masyarakat Jakarta lebih senang dibandingkan berpergian keluar hanya menghabiskan uang. Televisi dan saluran parabola yang membuat lapisan masyarakat Jakarta menikmati hiburan di rumah. Film yang ditampilkan di televisi juga

² Edi Sedyawati, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) hlm. 13

³ S.M, Ardan, *Bioskop Dalam Sejarah Perfilman di Indonesia* (Jakarta: Sinematek Indonesia, 1985) hlm. 16

sudah lebih bagus. Televisi swasta seperti RCTI yang membuat kecanggihan di masa modern ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa karya yang pada periode sebelumnya telah terlebih dulu dipublikasikan. Buku yang berjudul *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia* karangan Haris Jauhari mengenai sejarah perjalanan bioskop di Indonesia dengan perjalanan waktu yang begitu lama yaitu 90 tahun. Buku ini telah menyinggung bioskop-bioskop di Indonesia mulai dari perkembangan gedung bioskop yang masih berbentuk rumah, hingga terbentuk sebuah gedung yang mewah dan terbesar dan fasilitas-fasilitas yang memadai. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah perodesasi mulai dari 1951 dan membahas bioskop di Jakarta lebih spesifik hingga tahun 1990.

Buku yang berjudul *Sejarah Bioskop* karangan M.Johan Tjasmadi dan S.M. Ardan mengenai sejarah bioskop dan film di Indonesia, pasang surut yang dialami dalam dunia perbioskopian dan perfilman. Perbedaannya dengan penelitian penulisan adalah waktu yang telah ditulis di tahun 1900-1990, pasang surut yang dialami dalam dunia hiburan. Buku ini juga menceritakan bioskop di Indonesia dan perfilman di Indonesia

Buku yang berjudul *100 Tahun Bioskop di Indonesia* karangan M. Johan Tjasmadi mengenai sejarah bioskop dan film di Indonesia, bioskop yang menjelaskan dari tahun 1900 sampai 2000, di buku ini menceritakan bagaimana

bioskop telah dibangun, menjelaskan secara detail bioskop zaman dahulu dengan di akhir tahun 2000. Perbedaan dari penelitian ini hanya waktu dan penempatannya.

Skripsi yang berjudul *Hiburan Bioskop di Surabaya tahun 1952-1964* tulisan dari mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya oleh Merryrna Prasetyo N, mengenai perkembangan bioskop yang ada di Surabaya, termasuk pasang surut bioskop di tahun 1952-1964 dan pengelolaan bioskop mulai dari syarat mendirikan bioskop sampai pajak bioskop. Perbedaannya dari penelitian penulis adalah mulai dari awalan tahun hingga akhir tahun, dan penempatannya sehingga adanya perbedaan penulisan. Karena setiap kota dan setiap tahun berbeda sudut pandang tentang adanya bioskop tersebut.

Skripsi yang berjudul *Dibalik Layar Perak: Film-Film Bioskop di Surabaya tahun 1950-1970* tulisan dari mahasiswa Universitas Airlangga oleh Ghesa Ririan Mitalia, mengenai film-film yang berada di bioskop Surabaya di tahun 1950-1970. Tulisan Ghesa Ririan Mitalia ini menyinggung sedikit tentang bioskop-bioskop di Surabaya. Tetapi penulisan ini juga menceritakan tentang gaya hidup orang Surabaya ketika menonton film yang mengikuti budaya barat dan antusias masyarakat ketika adanya film-film yang muncul di Surabaya. Perbedaan dari penelitian penulisan ini lebih menceritakan tentang bioskopnya bukan perfilmannya. Hanya sedikit menyinggung film, tetapi film yang masuk ke bioskop.

1.6. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mencoba menggambarkan peran bioskop terhadap masyarakat terutama dari sisi hiburan, serta menggambarkan kehadiran bioskop di Jakarta tahun 1951-1990. Respon tersebut dilihat dari kesan masyarakat, oleh karena itu ada beberapa konsep yang digunakan yaitu konsep film, bioskop dan hiburan.

Konsep film sebenarnya sudah mengalami pergeseran makna. Film yang awalnya diperkenalkan di Hindia Belanda pada tahun 1900 disebut sebagai *bio-scope* yang artinya gambar idoeop.⁴ konsep bioskop sendiri pada akhirnya mengarah kepada tempat pemutaran gambar idoeop⁵ bioskop pada akhirnya berganti makna menjadi tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar atau gedung dengan alat proyeksi dan memiliki orang banyak yang menonton gambar bergerak di atas sebidang layar putih.⁶

Berdasarkan konsep di atas, maka bioskop merupakan bagian dari perfilman. Film sendiri merupakan sebuah produk dari kreasi manusia. Untuk sampai ke tangan konsumen perlu adanya distribusi, oleh sebab itu peran bioskop dalam hal ini adalah sebagai distributor, penyampai pesan dari film kepada penonton.⁷

Dalam menggambarkan peran bioskop terhadap masyarakat terutama dari segi hiburan dan tanggapan masyarakat terhadap bioskop, maka digunakan beberapa teori

⁴ Misbah Yusa Biram, *Sejarah Film 1900-1950* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 12

⁵ *Ibid*, hlm. 11

⁶ Haris Jauhari, *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, i

⁷ Misbah Yusa Biram, *op.cit.*, hlm 27

sosial yang dapat menjelaskan peran dan tanggapan tersebut. Hal ini sekaligus menjadikan penelitian ini memakai pendekatan sosiologi dan budaya. Pendekatan sosiologi dalam ilmu sejarah menurut Max Weber dimaksudkan sebagai upaya pemahaman interpretative dalam rangka memberikan penjelasan (*eksplanasi*) kausal terhadap perilaku-perilaku sosial dalam sejarah. Menurut Kuntowijoyo, pendekatan sosiologi dalam sejarah menghasilkan sejarah sosial.⁸

Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok dapat disebut sebagai sejarah sosial. Manifestasi kehidupan sosial itu sendiri beraneka ragam dari kehidupan keluarga dari pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan kesehatan, segala bentuk rekreasi seperti permainan, kesenian, olahraga dan lain sebagainya. Ruang lingkup sejarah sosial itu sangat luas yang menyangkut hampir segala aspek hidup yang mempunyai dimensi sosial.⁹ sedangkan pendekatan antropologi memberikan penjelasan peran bioskop terhadap masyarakat serta pengaruh yang ditimbulkan maka ada beberapa teori sosial yang dipakai yakni teori perilaku sosial dan kelas sosial.

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1993), hlm. 42-43

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50

Hiburan secara sederhana berarti sesuatu hal yang menjadi penghibur dan menyenangkan hati.¹⁰ Hiburan itu sangat abstrak karena hiburan itu dapat berupa apa saja, dimana saja dan kapan saja, sehingga kebutuhan hiburan setiap orang itu pasti berbeda. Pada umumnya hiburan hanya musik, film, opera, dan olahraga.

Charlene Brown mengatakan bahwa sangat sulit memberikan definisi mengenai hiburan. Menurutnya hiburan tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif.¹¹ Cara untuk memastikan suatu acara tersebut maka hiburan atau bukan menyimak isinya dan memperkirakan dampaknya. Menurutnya makna hiburan bergantung pada motivasi orang per orang. Jika sebuah media dianggap sebagai sebuah hiburan, maka apapun acaranya akan dianggap sebagai sebuah hiburan.¹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Joseph T. Kappler bahwa hiburan menimbulkan dua dampak yakni negatif dan positif. Dalam jangka pendek, hiburan tidak banyak pengaruhnya terhadap perilaku, tetapi dalam jangka panjang, perilaku bisa berubah secara bertahap. Dari segi positifnya orang-orang mencari hiburan seringkali karena mereka ingin melepaskan tekanan emosinya dari beratnya hidup sehari-hari. Mereka ingin menentramkan perasaan, salah satunya dengan pergi ke

¹⁰ Rahman Zainuddin, *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 230

¹¹ William L. Rivers dan Jay W. Jensen, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 282

¹² *Ibid*, hlm. 283

bioskop. Di samping itu, hiburan juga berfungsi sebagai elemen penting kehidupan yang baik, bahkan juga bisa berfungsi sebagai simbol status.¹³

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey perilaku sosial itu adalah pola repon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan dan kenangan. Perilaku sosial semacam itulah yang ingin dijelaskan dalam menggambarkan bagaimana perilaku penonton dalam menonton bioskop.

Awalnya diperkenalkannya bioskop di Hindia Belanda, bioskop diperuntukkan semua masyarakat tanpa membedakan kelas sosial. Akan tetapi kemudian pemerintah Belanda memisahkan bioskop sesuai dengan strata sosial masyarakat yang ada pada masa itu. Menurut Pitirim A. Sorokin stratifikasi sosial adalah penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara alamiah maupun disengaja disusun untuk mencapai suatu tujuan bersama oleh masyarakat yang bersangkutan. Ada beberapa dasar yang dijadikan acuan untuk menggolongkan masyarakat yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan kepandaian.¹⁴ Unsur-unsur yang termuat dalam pelapisan sosial tersebut berupa kedudukan dan peran sosial. Kedudukan sosial (status) itu sendiri adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, hak-hak dan kewajibannya. Untuk mengukur

¹³ *Ibid*, hlm. 287

¹⁴ Muhammad Anwar, *Pegangan Sosiologi* (Bandung: Armico, 1994), hlm. 14-15

status seseorang tersebut ada beberapa kategori yakni jabatan, atau pekerjaan, pendidikan atau ilmu pengetahuan, kekayaan, keturunan dan agama.¹⁵

Pada masa Belanda stratifikasi sosial sengaja dibentuk untuk kepentingan Belanda. Pada abad 17, kaum kolonial Belanda sebagai penguasa tunggal Indonesia telah berusaha menerapkan sistem rasialisme dan diskriminasi terhadap masyarakat Indonesia. Mereka menerapkan sistem pengkotakan terhadap masyarakat Indonesia ke dalam tiga lapisan yaitu kelas I yang berisikan orang Belanda sebagai kolonialis, Kelas II adalah orang-orang asing seperti Cina, Arab, India, Amerika dan Eropa, Kelas III adalah orang-orang pribumi yang disebut juga sebagai *inlander*.¹⁶

Berbagai konsep dan teori tersebut membantu dalam sistematisasi dan eksplanasi berhubungan dengan praktik kehidupan yang telah terjadi.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan objektivitas dari hasil penelitian. Metode penelitian dipakai sesuai dengan ilmu yang diteliti. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis dalam peninggalan di masa lampau. Penelitian ini mendeskripsikan secara detail dan mengambil poin-poin penting dengan didasarkan pada teori-teori yang sesuai

¹⁵ Burhan Bung, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Dirkursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 156

¹⁶ *Ibid*, hlm. 35

serta menunjang penelitian tersebut. Adapun penelitian sejarah ini memiliki tahap sebagai berikut:

Heuristik, pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan dikaji, yaitu mengenai bioskop di Jakarta baik sumber primer maupun sumber sekunder. Penulis menggunakan sumber primer berupa arsip, dokumen dari Perpustakaan Nasional dan Sinematek Indonesia. Selain itu penulis juga menggunakan koran seperti: Kompas, Jakarta Post, Tempo, Media Indonesia, Siasat, Post Kota, Dunia Film Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder untuk menunjang hal-hal lain yang belum mampu terjawab, Sumber sekunder tersebut berupa, buku, jurnal, artikel serta tulisan-tulisan terdahulu yang mirip dengan tema penelitian bioskop yang dikumpulkan dari perpustakaan maupun website terpercaya. Wawancara juga dilakukan penulis untuk mendapat data dari pelaku sezaman.

Setelah sumber terkumpul baik primer maupun sekunder tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Sumber-sumber yang ada diseleksi agar menjadi fakta yang bisa digunakan dalam penulisan. Kritik ekstern data-data dan sumber dilakukan untuk menguji keotentikan, keaslian, turunan, palsu, serta relevan tidaknya sumber-sumber data yang dikumpulkan. Kritik intern dilakukan menguji terhadap isi atau kandungan sumber yang telah diuji pada kritik ekstern.

Interpretasi atau penafsiran menurut Kuntowijoyo yaitu menghubungkan fakta-fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkan dan mengelolanya sehingga dapat merekonstruksi sejarah dengan baik.¹⁷ Interpretasi terbagi menjadi dua jenis yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Tahap ini penulis menggabungkan fakta-fakta yang telah dikritik sebelumnya menjadi satu runtutan peristiwa yang baru diinterpretasikan dengan baik sebelum tahap penulisan sejarah. Tahapan akhir dari penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan penulisan hasil interpretasi oleh penulis berdasarkan sumber yang ditemukan, menjadi sebuah tulisan sejarah yang baru.¹⁸

1.8 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini mengikuti kaidah penulisan skripsi. Sistematika penulisan juga berfungsi agar pembahasan tidak keluar dari konteks, sistematika penulisan skripsi. Bab I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, lingkup permasalahan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan kini sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang hiburan masyarakat Jakarta pada abad ke-20 yang terdiri dari subbab. Subbab yang pertama menjelaskan tentang gedung hiburan masyarakat sebelum mengenal bioskop, subbab yang kedua menjelaskan tentang masuknya bioskop di Jakarta.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 51

Bab III menjelaskan tentang perjalanan bioskop di Jakarta pada 1951 sampai 1990 terdiri dari beberapa subbab, subbab yang pertama menjelaskan tentang pasang surut bioskop, subbab yang kedua menjelaskan tentang pengelolaan bioskop, dan yang ke tiga menjelaskan tentang persoalan lain dalam pengelolaan bioskop.